

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa di dalam pasar modal selalu terjadi informasi yang asimetris, sehingga Spence membuat suatu kriteria sinyal untuk dapat memperkuat pengambilan keputusan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang mengenai prospek bisnis perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Hartono, 2017).

Model *Signalling theory* dikembangkan oleh Ross et al., (2016) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Fahmi (2018) menyatakan bahwa *signaling theory* adalah teori yang membahas mengenai naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor. Kurangnya informasi bagi pihak luar (investor) tentang perusahaan menyebabkan para investor

melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang lebih rendah terhadap saham yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak dapat memberikan informasi secara lengkap. Dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi yang terjadi dengan memberikan sinyal terhadap pihak luar. Teori signaling ini menjelaskan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan manajemen sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2013).

Informasi perusahaan yang berupa nilai perusahaan akan bermanfaat bagi stakeholders dalam membuat keputusan, terutama kreditur dan investor. Dengan melihat kinerja keuangan kreditur akan mempertimbangkan keputusan untuk meminjamkan modal kepada perusahaan, sedangkan kinerja keuangan perusahaan bagi investor berguna untuk sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Teori sinyal (*Signaling theory*) menjelaskan tentang pentingnya sebuah informasi dikeluarkan oleh perusahaan terhadap pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor dalam menanamkan modalnya. Informasi merupakan hal yang sangat berguna untuk pemilik (investor) dan manajemen (*agent*) (Hartono, 2017). Informasi ini berisi mengenai gambaran serta suatu kondisi maupun kinerja perusahaan dari masa lalu maupun masa kemudian yang penting untuk dikaji oleh

pelaku bisnis. Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, investor mencari tahu informasi yang lengkap serta akurat untuk menganalisis perusahaan.

Signaling theory memberikan gambaran kepada suatu perusahaan dengan memberi sinyal kepada pemakai laporan keuangan. Sangat penting teori ini untuk para investor dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi kinerja perusahaan kepada pemilik (*principal*) maupun manajemen (*agent*). Teori sinyal juga bermanfaat dalam memberi keluasaan untuk para pemegang saham berinvestasi sebagai penentu arah perusahaan dimasa mendatang.

Hubungan teori signal dengan return saham yaitu apabila nilai dari suatu saham meningkat, maka ini dapat meningkatkan return saham dari sebuah perusahaan. Hal ini dapat dijadikan signal bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang kondisinya seperti ini. Dengan adanya sinyal atau informasi tersebut diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada return saham (Gerjadi & Wiksuana, 2017).

Hubungan teori sinyal (*signalling theory*) dengan *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan jika analisis dari para investor atau pengguna laporan keuangan menetapkan jika hasil pengukuran dari EPS memiliki dampak untuk menghasilkan sinyal baik (*good news*) kepada investor. EPS dapat berguna bagi investor untuk memilih saham perusahaan dan mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan menguntungkan. EPS sebagai ukuran kemampuan perusahaan

memberikan laba dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor, semakin besar tingkat EPS, maka semakin baik kinerja saham perusahaan tersebut.

Hubungan antara teori sinyal (*signaling theory*) dengan rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah jika nilai dari rasio PBV semakin tinggi, akan menjadi sinyal positif dan sebaliknya dengan nilai rasio PBV yang rendah akan menjadi sinyal negatif. Hal ini karena salah satu motivasi yang dimiliki oleh investor untuk berinvestasi yaitu mendapatkan keuntungan, sehingga perusahaan yang memiliki nilai rasio PBV rendah akan cenderung dihindari oleh investor. Hal ini karena, sebagian besar investor tidak berminat berinvestasi pada perusahaan yang nilai PBV nya rendah.

Hubungan teori sinyal (*signaling theory*) dengan nilai tukar yaitu jika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang melemah akan membuat struktur hutang asing meningkat, karena beban bunga ikut meningkat. Hutang yang semakin besar berisiko perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dimasa yang akan datang (Geriadi & Wiksuana, 2017).

2.2 Return Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan modal seorang individu atau badan usaha pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Fahmi, 2018). Saham merupakan produk pasar keuangan sangat banyak diminati dan merupakan pilihan perusahaan perseroan saat memutuskan untuk permodalan perusahaan (Husnan, 2015). Tempat dimana sarana jual beli sebuah saham ataupun surat

berharga lainnya yaitu pasar modal. Dalam kegiatan jual beli pada pasar modal diperlukan perantara sebagai medianya. Saat ini banyak para investor yang berminat untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, dikarenakan saham dapat memberi *return* yang menarik. Dengan menanam modal atau berinvestasi, pemegang modal berhak atas hak pendapatan perusahaan, hak harta atau aset perusahaan, dan dapat mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.2.2 Pengertian *Return* Saham

Return saham yakni laba yang didapatkan dari perseroan, individu dan lembaga maupun institusi dari hasil investasi yang dilakukan (Fahmi, 2018). *Return* saham yaitu faktor pendorong bagi investor untuk menanamkan modalnya pada saham serta sebagai upah atas kemauan dalam mengambil sebuah ancaman atas investasi yang dilaksanakan (Tandelilin, 2017). *Return* saham atau tingkat pengembalian saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan (Brigham & Houston, 2018). *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas investasi yang dilakukannya (Haryani & Priantinah, 2018).

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi (Hartono, 2017). *Return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss* (Samsul, 2016). *Return* saham adalah pengembalian hasil atau laba atas investasi modal (Nugroho & Hermuningsih, 2020).

Return saham merupakan tingkat keuntungan akibat dari investasi saham yang sudah diinvestasikan pada pasar modal dengan bentuk saham. Tingginya *return* saham yang dihasilkan, maka semakin tinggi penanam modal yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan diiringi risiko yang tinggi. Semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi tingkat pengembaliannya (*high risk high return*). Demikian sebaliknya, semakin rendah risiko, semakin rendah pula *return* yang diperoleh (*low risk low return*).

2.2.3 Jenis-Jenis Return Saham

Return dibedakan dalam dua jenis yakni (Hartono, 2017):

1. *Return* realisasi (*realized return*)

Merupakan tingkat keuntungan dengan menggunakan data historis atau kejadian yang telah terjadi. *Return* realisasi merupakan alat ukur untuk mengukur performa dalam perusahaan.

2. *Return* ekspektasi (*Expected Return*)

Expected return adalah *return* yang diinginkan atau diharapkan atas penanaman modal diwaktu yang akan mendatang. Berbanding terbalik terhadap *return* realisasi, bahwa *return* realisasi tabiatnya sedang berlangsung, sedangkan *return* ekspektasi belum berlangsung.

2.3 Earning Per Share (EPS)

Rasio *earning per share* (EPS) atau laba per saham merupakan nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham. EPS memberikan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Dengan mengetahui EPS dapat dinilai berapa potensi laba yang akan diterima investor. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang (Walsh, 2012).

Menurut Walsh (2012), pertumbuhan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. EPS menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Nilai EPS yang tinggi akan meningkatkan harga saham, begitu pula sebaliknya nilai EPS yang rendah akan menurunkan harga saham.

Pendapatan yang diterima oleh setiap saham biasa ditampilkan dalam laba per saham. Akibatnya, bisnis hanya mengungkapkan laba per saham untuk saham biasa. Investor dapat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menciptakan arus kas yang sangat baik dengan menggunakan informasi tentang kemampuannya menghasilkan pendapatan.

Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada (Brigham & Houston, 2018).

2.4 *Price to Book Value (PBV)*

Menurut Astuti dan Yunita (2018), ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi. Pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar di antara perusahaan-perusahaan, menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan *signal* apakah nilai perusahaan *under* atau *overvaluation*. Terakhir, pada kasus perusahaan yang memiliki *earnings negative* maka tidak memungkinkan untuk mempergunakan PER, sehingga penggunaan PBV dapat menutupi kelemahan yang ada pada PER dalam kasus ini.

Price Book Value menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *Price Book Value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan akan dipandang baik oleh investor, yang berarti bahwa perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku (Brigham & Houston, 2018).

Namun ada beberapa kekurangan sehubungan dengan penggunaan rasio PBV yakni: pertama, nilai buku sangat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Apabila penggunaan standar akuntansi yang berbeda

di antara perusahaan-perusahaan maka ini akan mengakibatkan rasio PBV tidak dapat dibandingkan. Kedua, nilai buku mungkin tidak banyak artinya bagi perusahaan berbasis teknologi dan jasa karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki asset nyata yang signifikan. Ketiga, nilai buku dari ekuitas akan menjadi negatif apabila perusahaan selalu mengalami *earnings* yang negatif sehingga akan mengakibatkan nilai rasio PBV juga negatif (Murhadi, 2015).

2.5 Nilai Tukar (*Kurs*)

2.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai kurs yaitu nilai tukar mata uang. Nilai kurs adalah nilai mata uang suatu negara pada mata uang asing lainnya (Firdaus & Ariyanti, 2011). Nilai tukar tersebut lahir dari hubungan ekonomi dimana *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) terlibat pada pasar mata uang asing.

Dalam menentukan kurs rupiah terhadap mata uang asing di *capital market* sangatlah penting. Nilai kurs sangat berpengaruh terhadap besarnya *cost* yang diperoleh dalam pasar modal dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Nilai kurs dipakai pada beragam macam kesepakatan, yakni kesepakatan perdagangan internasional, kepariwisataan, pendanaan internasional, dan arus kas jangka pendek antar negara dengan menyusuri batas geografis maupun hukum (Riyanto, 2016).

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Harunurasyid et al., (2021), nilai kurs dipengaruhi terhadap dua hal, yakni permintaan dan penawaran valuta asing:

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Valuta Asing

a. Kegiatan spekulasi

Makin banyaknya para spekulan dalam kegiatan spekulasi valuta asing dapat menyebabkan permintaan terhadap valuta asing semakin meningkat, hal ini dapat memperlemah nilai kurs domestik terhadap mata uang asing.

b. Pembiayaan impor

Tingginya aktivitas impor barang maupun jasa, maka makin tinggi pula permintaan kepada valuta asing. Permintaan terlalu banyak dapat menimbulkan melemahnya nilai kurs atau nilai tukar. Berbanding terbalik, apabila terjadi penurunan aktivitas impor, maka permintaan pada valuta asing juga ikut turun, oleh sebab itu nilai kurs atau nilai tukar meningkat.

c. Arus kas keluar (*Capital Outflow*)

Tingginya *capital outflow* dari suatu negara dapat mengakibatkan tingginya permintaan valuta asing, sehingga dapat melemahkan nilai kurs. Arus kas keluar atau *capital outflow* antara lain yaitu pelunasan hutang oleh masyarakat baik swasta ataupun pemerintah terhadap pihak luar dan peletakan modal masyarakat pada luar negeri.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penawaran Valuta Asing

a. Penghasilan ekspor

Tingginya tingkat penghasilan ekspor barang maupun jasa menyebabkan tingginya besaran mata uang asing yang diperoleh oleh sebuah negara bersangkutan dan berimbas terhadap menguatnya nilai kurs. Berbanding dengan apabila ekspor mengalami penurunan, maka besaran mata uang

asing yang dipunya mengalami penurunan, hal ini akan berdampak pada depresiasi nilai kurs atau tukar.

b. Aliran modal masuk (*Capital Inflow*)

Besarnya *capital inflow* dalam suatu negara akan menyebabkan meningkatnya nilai tukar. *Capital inflow* meliputi penerimaan uang dari luar negeri, penempatan dana jangka pendek.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian sebelumnya yang digunakan mengkaji masalah pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan nilai tukar terhadap *return* saham. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

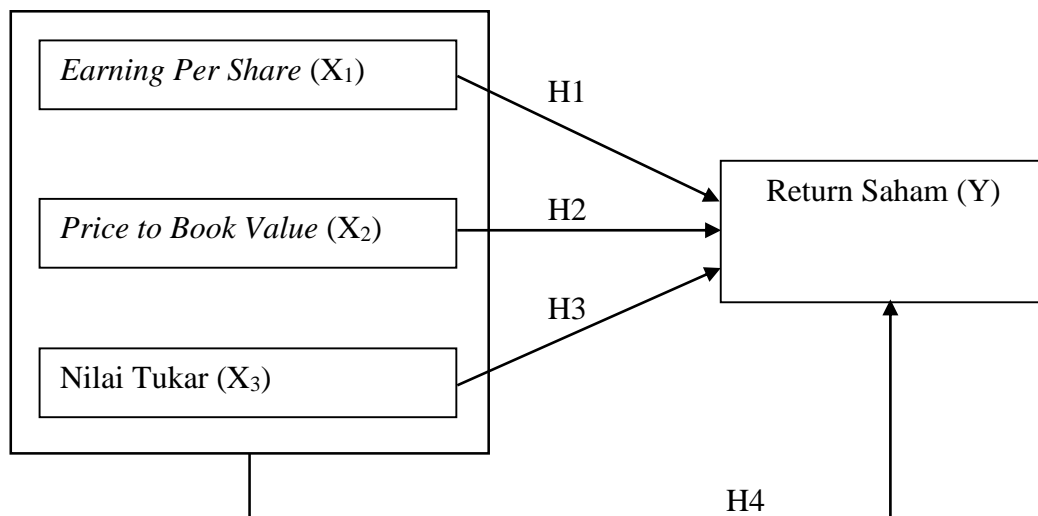
No	Peneliti dan Tahun	Variabel		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
1	Putro (2019)	1. EPS 2. PBV 3. DER 4. NPM 5. Suku bunga 6. Inflasi 7. Nilai tukar	<i>Return Saham</i>	1. EPS, PBV berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham 2. DER, NPM, Suku bunga, dan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham 3. Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham
2	Supriantikasari & Utami (2019)	1. ROA 2. DER 3. CR 4. EPS 5. Nilai tukar	<i>Return Saham</i>	1. ROA dan CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham 2. DER dan EPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham 3. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham

No	Peneliti dan Tahun	Variabel		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
3	Wardiningsih (2019)	1.EPS 2.PBV 3.EVA	<i>Return Saham</i>	1. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham 2. PBV dan EVA berpengaruh tidak signifikan return saham
4	Saraswati et al., (2020)	1.EPS 2.DER 3.ROA 4.PBV 5.PER	<i>Return Saham</i>	1. EPS, DER, PBV, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham 2. ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham
5	Amri & Ramdani (2020)	1.Nilai tukar 2.Kebijakan dividen 3.Struktur modal	<i>Return Saham</i>	1. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham 2. Kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham 3. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham
6	Pandaya et al., (2020)	1.EPS 2.PER 3.PBV 4.ROE 5.DER 6.DPR	<i>Return Saham</i>	1. EPS, PER, PBV dan DPR berpengaruh signifikan terhadap return saham 2. ROE dan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham
7	Halimatussa'diah & Putra (2021)	1. <i>Earning Per Share</i> 2. <i>Price Earning Ratio</i> 3. <i>Price Book of Value</i> 4.IHSG	<i>Return Saham</i>	1. <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Book of Value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham 2. <i>Price Earning Ratio</i> dan IHSG berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham
8	Rizki (2021)	1.Suku bunga 2.Inflasi 3.Nilai tukar 4.Cadangan devisa	<i>Return Saham</i>	1. Suku bunga, Inflasi, dan Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham 2. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham

No	Peneliti dan Tahun	Variabel		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
9	Hidaratri et al., (2022)	1. PER 2. ROE 3. EVA 4. Ukuran Perusahaan 5. Nilai tukar 6. Inflasi	<i>Return Saham</i>	1. PER, EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham 2. ROE, Ukuran perusahaan, Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham 3. Nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham
10	Ocfrin et al., (2022)	1. EPS 2. DER 3. PBV 4. ROA 5. Ukuran perusahaan	<i>Return Saham</i>	1. EPS, PBV, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham 2. DER berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham

2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependent. Oleh karena itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam suatu model dimana variabel *Earning Per Share*, *Price to Book Value* dan nilai tukar sebagai variabel independent, dapat mempengaruhi *return* saham sebagai variabel dependent, sehingga gambar kerangkaan pemikiran teoritis adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Teoritis

2.8 Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya operasional yang dilakukan perusahaan. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Semakin besar laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dan jumlah lembar saham yang diterbitkan mengalami kenaikan, maka diperoleh nilai EPS yang besar juga dan hal tersebut mempengaruhi tingkat keuntungan (*return*) saham yang akan diberikan perusahaan bagi investor. Hubungan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yaitu analisis dari para investor atau pengguna laporan keuangan menetapkan bahwa hasil pengukuran tersebut berdampak memberikan sinyal baik (*good news*). Oleh karena itu, investor akan

lebih meminati saham yang memiliki EPS lebih tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS rendah, karena dengan EPS yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat return saham.

Hasil penelitian Saraswati et al., (2020) menyatakan dengan semakin tinggi nilai EPS yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap return saham. Hasil penelitian Wardiningsih (2019) juga menunjukkan dengan semakin tinggi nilai EPS dapat memberikan pengaruh positif signifikan terhadap return saham yang diberikan. Hasil penelitian Pandaya et al., (2020) menyatakan bahwa tingginya nilai EPS perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Halimatussa'diah & Putra (2021), dan Ocfrin et al., (2022) yang menyatakan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.8.2 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Return Saham

Price to book value adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitass sebagaimana yang di laporan posisi keuangan. Harga pasar saham umumnya tidak memperkirakan nilai buku, karena aktiva dicatat sebesar harga perolehan. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, relatif apabila dibandingkan dengan dana yang diinvestasikannya. Nilai PBV yang besar dari satu menandakan perusahaan memiliki nilai tambah. Perusahaan dianggap memiliki nilai tambah

dan mampu memberi return yang baik di masa mendatang apabila memiliki nilai PBV yang tinggi. Hal ini akan memberikan sinyal positif bagi investor dalam menilai perusahaan tersebut, sehingga berdampak pada semakin meningkatnya harga saham suatu perusahaan, dengan demikian diharapkan pula akan meningkat pula tingkat kembalian (*return*) perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati et al., (2020) menyatakan bahwa *Price to Book Value* yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan *return saham*. Hasil dari penelitian Pandaya et al., (2020) yang menyatakan dengan semakin tinggi nilai *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian Halimatussa'diah & Putra (2021) menyatakan jika *Price to Book Value* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini diperkuat hasil penelitian Ocfirin et al., (2022) menyatakan *Price to Book Value* berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap return saham

2.8.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham

Nilai tukar yaitu kurs suatu negara yang diukur pada kurs negara lain. Ketika situasi perdagangan suatu negara berubah, nilai tukar umumnya ikut berubah secara signifikan. Stabilitasnya nilai tukar sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang menguntungkan untuk meningkatkan dunia bisnis. Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila

rupiah melemah dan dollar menguat, tentu saja akan menjadi sinyal yang negatif bagi investor karena akan berpengaruh terhadap biaya yang di keluarkan. Hal ini akan membuat investor lebih memilih untuk menarik modalnya atau dapat mengurangi minat untuk berinvestasi, yang akan menyebabkan harga saham menurun, sehingga mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*).

Hasil penelitian Putro (2019) yang mengemukakan dengan semakin tinggi tingkat nilai tukar akan memberikan pengaruh negatif terhadap return saham yang diberikan oleh perusahaan. Hasil penelitian Supriantikasari & Utami (2019) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai tukar yang dalam suatu negara akan memberikan pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian Amri & Ramdani (2020) juga mengemukakan dengan tingginya nilai tukar memberikan pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini diperkuat hasil penelitian Rizki (2021) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

2.8.4 *Earning Per Share, Price to Book Value, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham*

Return saham merupakan tingkat keuntungan akibat dari investasi saham yang sudah diinvestasikan pada pasar modal dengan bentuk saham. Tingginya *return* saham yang dihasilkan, maka semakin tinggi penanam modal yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan diiringi risiko yang tinggi. *Return* saham menjadi tingkat pengembalian atau keuntungan yang diterima atas investasi yang dilakukan dan dinyatakan dalam persentase dari modal awal

investasi. *Return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan, diantaranya dari nilai *Earning Per Share* dan *Price to Book Value*, serta faktor lainnya seperti nilai tukar dalam periode waktu tertentu. Perusahaan harus dapat meningkatkan nilai *Earning Per Share* dan *Price to Book Value*, karena dengan adanya kenaikan nilai tersebut maka akan dapat memberikan sinyal positif bagi investor agar lebih tertarik pada saham yang dijual oleh perusahaan.

Hal ini menunjukkan dengan semakin baik rasio EPS dan PBV tersebut, serta rendahnya nilai tukar maka akan semakin banyak investor yang tertarik terhadap sahamnya, sehingga dapat menunjukkan jika saham dari perusahaan tersebut memiliki sinyal positif sehingga akan berdampak pada peningkatan *return* saham. Hasil penelitian dari Putro (2019) menunjukkan dengan adanya EPS, PBV dan nilai tukar dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : *Earning Per Share*, *price to Book Value*, dan Nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.